

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara¹

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dibawah naungan yayasan Miftahul Ulum Kepuk. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum berdiri pada tahun 1965. Madrasah ini muncul dari gagasan para tokoh pemerhati pendidikan di desa Kepuk khususnya dukuh rambutan. Para tokoh pemerhati pendidikan di desa Kepuk diantaranya yaitu Kyai Ahmad Tohir, Bapak Parisan, Bapak Surono, Bapak Karmani, Bapak Sahlan, Bapak Makin, dan Bapak Rusdi. Madrasah ini berdiri karena madrasah terdekat dari desa Kepuk hanya ada di desa Guyangan dan Tengguli yang jarak tempuhnya sekitar 5 Km dari desa Kepuk.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum mengalami perpindahan tempat belajar. Awalnya pembelajaran dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Proses pembelajaran pernah dilakukan di rumah Kyai Ahmad Tohir, rumah Bapak Parisan, dan rumah Bapak Surono. Tahun 1972 MI Miftahul Ulum mulai membangun gedung permanen di tanah wakaf Bapak Ahmad Tohir yang beralamat di Jl. Rambutan Rt. 03/VII Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Gedung tersebut masih aktif digunakan sampai sekarang.

Adapun sejarah kepemimpinan MI Miftahul Ulum sejak awal sampai sekarang yaitu:

- a. Tahun 1965-1980 dipimpin oleh Kyai Ahmad Tohir.
- b. Tahun 1980-1992 di pimpin oleh Bapak Sukahar SH.
- c. Tahun 1992-2005 dipimpin oleh Bapak Zaini, A.Ma.
- d. Tahun 2005-2019 dipimpin oleh Bapak M. Suyono AP, S.Pd.I.
- e. Tahun 2019 sampai sekarang di pimpin oleh Bapak Asrip, M.Pd.I.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara di bawah naungan Yayasan Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara terus mengalami perkembangan yang cukup

¹ Dokumentasi dari MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, pada tanggal 10 Oktober 2020

pesat. Perkembangan MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dapat dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya dan kepemilikan bangunan infrastruktur dan sarana prasarana yang dimiliki. MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara memiliki 3 gedung bertingkat lantai 2, memiliki 10 ruang representatif, memiliki mushola sendiri yang digunakan sebagai tempat praktek ibadah dan kegiatan ibadah warga sekolah sehari-hari.

2. Profil MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara²

- a. No. Statistik Madrasah : 111233200094
- b. Nama Madrasah : MI Miftahul Ulum
- c. Alamat : Jl. Rambutan Rt.03/VII
Kepuk
- d. Desa : Kepuk
- e. Kecamatan : Bangsri
- f. Kabupaten : Jepara
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Kode Pos : 59453
- i. Tahun Berdiri : 1965
- j. Status Madrasah : Swasta
- k. Status Akreditasi : B
- l. Waktu Belajar : Pagi
- m. Penyelenggara : Yayasan Miftahul Ulum
Kepuk
- n. Letak Madrasah : Pedesaan
- o. Jarak ke Pusat Kecamatan : 7 Km
- p. Jarak ke Pusat Kota : 23 Km
- q. Jumlah Anggota KKM : 21 Madrasah
- r. Terletak pada Lintasan : Desa
- s. Organisasi Penyelenggara : Yayasan

3. Visi dan Misi MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara³

- a. Visi Madrasah
“Terwujudnya generasi Islami, berilmu dan teknologi, berakhlakul karimah”
Indikator visi:
 - 1) Tata pelayanan berdasarkan standar pelayanan minimal.
 - 2) Pencapaian kuantitas dan kualitas kelulusan.

² Dokumentasi dari MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, pada tanggal 10 Oktober 2020

³ Dokumentasi dari MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, pada tanggal 10 Oktober 2020

- 3) Presentase kenaikan kelas yang tinggi.
 - 4) Peringkat sekolah meningkat dalam berbagai lomba.
 - 5) Peningkatan mutu kecakapan hidup.
 - 6) Peningkatan gagasan dan daya cipta yang inovatif.
 - 7) Meningkatkan kehidupan yang beribadah.
 - 8) Meningkatkan perilaku yang berbudi pekerti luhur.
 - 9) Terciptanya suasana yang damai, aman, tentram, kondusif dan kebersamaan antar warga sekolah.
- b. Misi Madrasah
- 1) Mengupayakan dan melestarikan dasar-dasar keimanan, keislaman yang sesuai dengan al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas.
 - 2) Memberikan pelayanan pendidikan pada peserta didik secara utuh jasmani dan rohani agar memiliki ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi supaya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 3) Mendorong dan memotivasi peserta didik agar menjadi generasi yang santun melalui pendekatan akhlakul karimah dan uswatun hasanah.
- 4. Keadaan Guru dan Siswa MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara⁴**

MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara memiliki tenaga pendidik yang memiliki ijazah dan kemampuan yang sesuai di bidang pendidikan. Tenaga pendidik/guru di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 15 orang. Jumlah tersebut terdiri dari seorang kepala madrasah, seorang tenaga kependidikan, wali kelas dan guru mata pelajaran.

Siswa di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 160 siswa. Siswa kelas 1 berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Siswa kelas 2 berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Siswa kelas 3 berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Siswa kelas 4 berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Siswa kelas 5 berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Siswa kelas 6 berjumlah 35

⁴ Dokumentasi dari MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, pada tanggal 10 Oktober 2020

siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun yang menjadi obyek penelitian yaitu siswa kelas 5 yang berjumlah 21 siswa. Data Siswa Kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara sebagai berikut:⁵

**Tabel 4.1. Data Siswa Kelas 5 MI Miftahul Ulum
Kepuk Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Kelamin
1.	Muhammad Rafa Aprilian	Jepara, 05-04 2010	L
2.	Rifat tri Maulana	Jepara, 03-05- 2010	L
3.	Naif Zulkafi	Jepara, 05-09- 2010	L
4.	Hana Afita	Jepara, 20-07- 2010	P
5.	Rama Edo Agustino	Jepara, 10-08- 2010	L
6.	Ahmad Andik Mutrafiqi	Jepara, 13-11- 2009	L
7.	Nayla Rahmalia Putri	Jepara, 22-12- 2009	P
8.	Salsa Talita Sari	Jepara, 21-06- 2010	P
9.	Naisyila Ristiana Putri	Jepara, 30-04- 2010	P
10.	Nayla Ayu Dwi Julyanti	Jepara, 25-07- 2010	P
11.	Maulana rafa Aditya	Jepara, 13-11- 2010	L
12.	Muhammad Rafa Abdurahman	Jepara, 22-02- 2010	L
13.	Irawati Junia Faradila	Jepara, 20-06- 2010	P
14.	Muhammad Nova Saputra	Jepara, 12-11- 2009	L

⁵ Dokumentasi dari MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, pada tanggal 10 Oktober 2020

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Kelamin
15.	Khilyatussaadah	Jepara, 06-02-2010	P
16.	Muhamad Kevin Tri Setyawan	Jepara, 28-01-2010	L
17.	Ahmad Rehan	Jepara, 16-07-2010	L
18.	Eka Aditya Pratama	Jepara, 16-03-2010	L
19.	Dirga Julia Ananta	Jepara, 23-06-2009	L
20.	Esa Tiara Agustin	Jepara, 17-08-2009	P
21.	Rehan Aji saputra	Jepara, 06-08-2009	L

5. Keadaan Sarana Prasarana MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara⁶

MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara memiliki gedung madrasah milik sendiri yang digunakan secara langsung untuk proses pembelajaran dan kegiatan madrasah. Gedung madrasah tersebut berlantai 2. Madrasah tersebut memiliki 6 ruangan kelas yang layak digunakan untuk proses pembelajaran, 1 ruang guru sebagai ruangan tenaga pendidik atau guru yang dilengkapi meja dan kursi sejumlah tenaga pendidik di madrasah tersebut, 1 ruang kepala madrasah sebagai ruang kerja dan dapat digunakan sebagai ruang pertemuan dengan tamu atau orang tua siswa, 1 ruang tata usaha sebagai ruang kerja tenaga kependidikan, 1 ruang UKS yang digunakan untuk siswa yang sakit, 1 ruang olahraga yang digunakan untuk olahraga dalam ruangan atau pada saat musim hujan, 1 toilet guru, 3 toilet siswa, 1 mushola sebagai tempat ibadah warga madrasah sehari-hari, 1 kantin dan tempat parkir yang terletak di depan gedung madrasah sebagai tempat parkir sepeda siswa dan sepeda motor guru.

⁶ Dokumentasi dari MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, pada tanggal 10 Oktober 2020

MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara belum memiliki perpustakaan dan saat ini masih pada tahap pembangunan. Maka untuk memanfaatkan koleksi buku yang dimiliki madrasah, buku-buku tersebut disimpan di almari masing-masing kelas untuk dapat dimanfaatkan pada kegiatan *reading morning*. Adapun pada kondisi saat ini, pada masa pembelajaran daring, sarana tersebut tidak sepenuhnya digunakan karena kegiatan *reading morning* dilakukan di rumah masing-masing siswa.

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada saat observasi diperkuat dengan wawancara kepada kepala madrasah, guru kelas 5, dan beberapa siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi pendukung penelitian yang telah dilakukan.

1. Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Pembiasaan literasi sangat baik diterapkan sejak dini kepada anak-anak supaya membaca buku menjadi suatu kebiasaan di kalangan mereka. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan pembiasaan literasi. Pembiasaan literasi yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara memiliki sebutan yang unik yaitu *reading morning*. Pemberian nama kegiatan pembiasaan literasi dengan sebutan *reading morning* ini berdasarkan musyawarah guru MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Asrip selaku kepala MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara bahwa: “Untuk pemberian nama kegiatan pembiasaan ini juga berdasarkan musyawarah bersama para guru MI Miftahul Ulum.”⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. Suyono AP selaku guru kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri

⁷ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

Jepara yang menyatakan bahwa: “Penamaan kegiatan ini kami bentuk berdasarkan keputusan rapat guru.”⁸

Pemberian nama atau penyebutan suatu kegiatan tidak lepas dari suatu maksud dan tujuan kegiatan. Pemberian nama *reading morning* dengan tujuan supaya anak mudah menyebut dan mengingatnya. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Asrip selaku kepala MI Miftahul Ulum: “Kegiatan pembiasaan membaca ini kami namakan *reading morning* karena kegiatan ini berupa kegiatan membaca di pagi hari. Pemberian nama ini supaya anak mudah mengingat dan menyebutkannya, dan penggunaan bahasa asing supaya lebih menarik bagi anak-anak.”⁹

Kegiatan pembiasaan *reading morning* yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara bertujuan supaya anak gemar membaca. Hal ini sebagaimana disampaikan Bapak M.Suyono AP selaku guru kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara: “Tujuan dilaksanakannya *reading morning* ini yaitu membiasakan siswa membaca buku supaya siswa gemar membaca sehingga bertambah wawasannya.”¹⁰ Hal ini diperkuat pemaparan Bapak Asrip selaku kepala MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara,

“Pelaksanaan kegiatan *reading morning* ini bertujuan untuk membiasakan anak membaca buku. Kegiatan membaca yang dilakukan anak yang awalnya mereka hanya melaksanakan sesuai jadwal *reading morning* di sekolah, tapi harapannya anak akan senang hati melakukannya dan pada akhirnya menjadi suatu budaya dikalangan mereka. Mengingat pentingnya membaca bagi mereka, dengan membaca akan menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan berfikir mereka, karena bertambahnya wawasan itu tidak hanya dari yang disampaikan bapak/ibu guru di kelas,

⁸ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁹ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

melainkan mereka bisa menemukannya dengan cara mereka sendiri.”¹¹

Bapak Asrip selaku Kepala MI Miftahul Ulum kepuk Bangsri Jepara sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan di madrasah juga memaparkan alasan melaksanakan *reading morning* sebagai program madrasah,

“Kami melaksanakan *reading morning* sebagai program madrasah karena rendahnya minat membaca anak-anak dan ada beberapa koleksi buku di madrasah, namun kurangnya sarana prasarana untuk perpustakaan madrasah maka untuk memanfaatkan buku yang ada supaya bermanfaat, kami sediakan buku-buku tersebut di kelas dan kami kemas menjadi kegiatan *reading morning*.”¹²

Kegiatan pembiasaan umumnya dilakukan secara rutin dan terus menerus. Hal ini supaya menjadi suatu kebiasaan bagi pelaku atau pelaksana kegiatan sehingga akan merasa ringan dan senang hati melakukannya. MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara melaksanakan kegiatan pembiasaan *reading morning* dua kali dalam seminggu. Hal ini sebagaimana disampaikan Irawati Junia Faradila siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reading morning* dilakukan pada hari rabu dan minggu sebelum pembelajaran dimulai.¹³

Kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dilaksanakan secara sederhana sesuai kemampuan madrasah. Hal ini sesuai pemaparan yang di sampaikan Bapak M. Suyono AP,

“Pelaksanaan *reading morning* di madrasah kami, dilaksanakan secara sederhana, apa adanya karena kurangnya sarana prasarana pendukung yang memadai. Kegiatan dimulai pagi pukul 06.45 WIB, siswa siswi masuk kelas, setiap siswa meminjam satu buku yang telah disediakan di kelas untuk dibaca, kemudian siswa

¹¹ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹² Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

menulis ringkasan bacaannya di buku jurnal membaca masing-masing dan setelah selesai, buku jurnal dikumpulkan kemudian pembelajaran dimulai.”¹⁴

Nayla Rahmalia Putri siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara sebagai pelaksana kegiatan menjelaskan pelaksanaan *reading morning* yang dilakukannya, “Biasanya saya membaca sekitar 15 menit. Sekitar 10 menit saya membaca buku kemudian menulisnya di buku jurnal membaca.”¹⁵ Rehan Aji Saputra siswa kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara menambahkan, “Biasanya kegiatan *reading morning* sekitar seperempat jam. Pukul tujuh kurang seperempat dimulai dan pukul tujuh nanti sudah selesai, tapi kalau ada yang belum selesai disuruh selesaikan dulu.”¹⁶

Suatu program kegiatan dapat terlaksana dengan baik apabila ada kerjasama dan partisipasi pihak-pihak terkait. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dapat terlaksana dengan baik karena partisipasi semua warga madrasah dalam mensukseskan berjalannya program *reading morning*. Hal ini sesuai ungkapan Bapak M. Suyono AP, “Iya Mbak. Semua warga madrasah baik kepala madrasah, guru dan karyawan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan *reading morning*.”¹⁷ Bapak Asrip menambahkan, “Iya Mbak. Semua warga madrasah baik guru maupun karyawan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan *reading morning*, namun karena kesibukan masing-masing guru kadang ada yang membaca di luar jam *reading morning*, yang penting anak-anak tetap melakukan sesuai jadwal yang ditentukan.”¹⁸

¹⁴ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

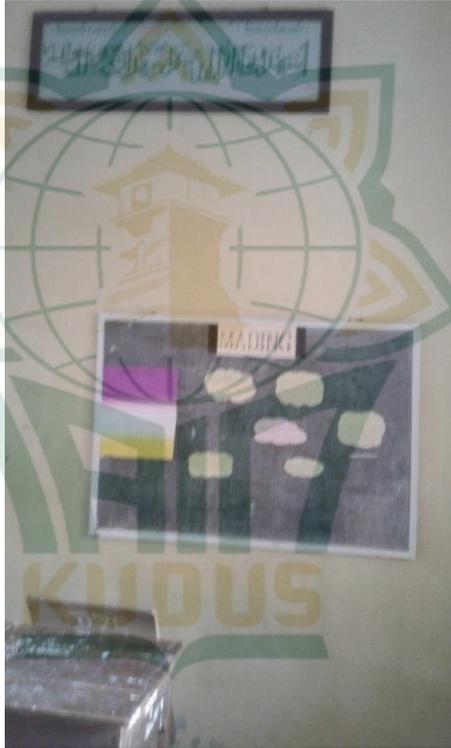
¹⁵ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Rehan Aji Saputra, wawancara oleh penulis, 4 oktober 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁷ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di madrasah bahwa ada beberapa guru yang membaca buku dan koran, namun ada guru yang menyelesaikan administrasi madrasah.¹⁹ Guru MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara tidak hanya memberikan keteladanan membaca tetapi juga menciptakan lingkungan madrasah yang literat. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara ditemukan adanya majalah dinding di setiap kelas, adanya hasil karya siswa yang dipajang, dan adanya buku bacaan yang di sediakan di kelas.²⁰



Gambar 4.1 Mading Kelas

¹⁹ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020

²⁰ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020



Gambar 4.2 Hasil karya siswa dipajang



Gambar 4.3 Buku di sediakan di kelas

Pandemi Covid-19 tidak melemahkan semangat bapak/ibu guru untuk tetap konsisten melaksanakan program-program madrasah yang telah ditetapkan. Salah satu program madrasah yang tetap dilaksanakan walaupun sistem pembelajaran dirubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) yaitu kegiatan pembiasaan *reading morning*. Hal ini sebagaimana disampaikan Bapak Asrip,

“Adanya perubahan sistem pembelajaran menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) maka semua kegiatan madrasah kami laksanakan secara daring (dalam jaringan) karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran secara normal seperti biasanya dan kita tidak tahu sampai kapan pembelajaran akan dilaksanakan seperti sekarang

ini. Maka kami mensiasati pelaksanaan kegiatan anak-anak dengan tetap melaksanakan program sekolah dengan cara yang mudah dan tidak memberatkan anak. Sekarang ini yang terpenting adalah anak sehat dan gembira. Termasuk pelaksanaan kegiatan *reading morning* kami laksanakan dengan cara yang mudah yaitu dengan cara anak mengirimkan hasil bacaannya kepada wali kelas mereka melalui grup WA (*whatsApp*) kelas. *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi yang mudah dan banyak yang menggunakan, jika menggunakan aplikasi lain dikhawatirkan anak akan kesulitan dan boros kuota.²¹

Bapak M.Suyono AP menambahkan perubahan dan perbedaan tata cara pelaksanaan kegiatan *reading morning* dengan sistem daring,

“Pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara setelah ada perubahan sistem pembelajaran menjadi daring (dalam Jaringan) tentunya merubah tata cara pelaksanaan pembiasaan *reading morning* yang telah terlaksana sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reading morning* dilakukan sama seperti pelaksanaan pada kondisi normal sebelumnya, tetapi ada sedikit perubahan karena menyesuaikan kondisi saat ini yaitu dilaksanakan secara daring dengan cara mengirimkan foto hasil bacaan di buku jurnal ke grup *WhatsApp* kelas 5. Ada beberapa perbedaan dan perubahan dalam pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada masa pandemi ini misalnya: biasanya siswa membaca di kelas bersama-sama tetapi sekarang harus secara mandiri di rumah masing-masing, buku bacaan biasanya sudah tersedia di kelas namun sekarang siswa boleh membaca buku koleksi sendiri atau meminjam dari sekolah, buku jurnal membaca biasanya dikumpulkan sebelum pembelajaran dimulai tetapi sekarang diganti dengan mengirimkan foto hasil

²¹ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

bacaan ke grup *whatsapp* kelas 5 pada hari *reading morning* dengan kebebasan waktu pengiriman.”²²

Nayla Rahmalia Putri siswi kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara sebagai pelaku kegiatan *reading morning* menguatkan penjelasan Bapak Asrip dan Bapak M. Suyono AP, “Kegiatan *reading morning* secara daring itu dilaksanakan dengan cara yang sama seperti biasanya tapi bedanya kita harus memfoto dan mengirimnya ke grup kelas 5. Pertama kami membaca buku kemudian ditulis di buku jurnal kemudian difoto dan dikirim dengan WA (*WhatsApp*) ke grup kelas 5.”²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan *reading morning* pada masa pandemi dilakukan di rumah masing-masing siswa. Sekitar pukul 06.45 WIB siswa mulai membaca buku bacaan kemudian menulis ringkasan bacaan di buku jurnal membaca siswa, dan kemudian memfoto dan mengirimkan hasil bacaannya ke grup WA kelas 5 sebelum pembelajaran dimulai. Apabila ada yang belum mengirimkan hasil bacaan maka dikirim ketika jam istirahat atau setelah pembelajaran selesai.²⁴



Gambar 4.4 Siswa membaca buku non pelajaran

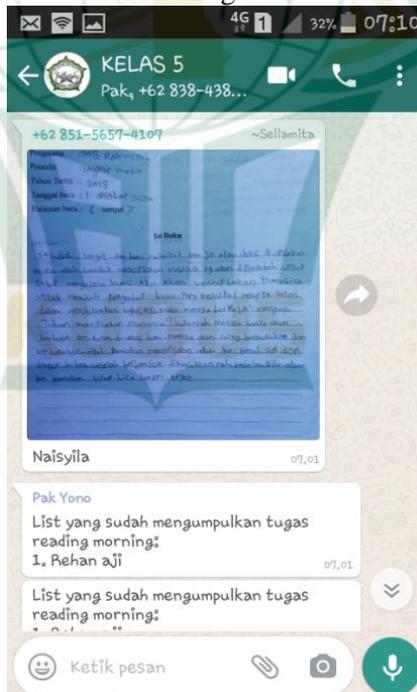
²² M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

²³ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁴ Observasi oleh peneliti pada tanggal 7 Oktober 2020



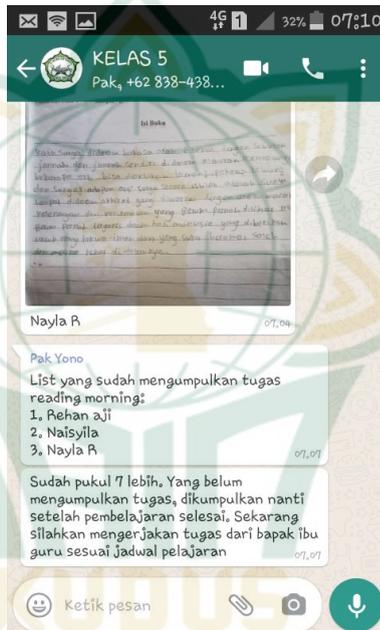
Gambar 4.5 Siswa menulis ringkasan bacaan di buku jurnal



Gambar 4.6 Pengiriman hasil bacaan di WA Grup kelas 5

Bapak Asrip lebih lanjut menjelaskan waktu pengiriman hasil bacaan,

“Siswa mengirimkan hasil bacaannya pada hari *reading morning* yaitu hari rabu dan minggu. Kami tidak menuntut harus dikirim pukul tujuh, walaupun sebenarnya kegiatan pembiasaan tersebut pelaksanaannya pada jam ke-0 (sebelum pembelajaran dimulai), yang penting anak mau melaksanakan dan membiasakan kegiatan tersebut itu sudah baik.²⁵



Gambar 4.7 Perintah pengiriman tugas di luar jam pelajaran Adanya kebebasan pengiriman hasil bacaan ini membuat siswa tenang dan tidak gelisah karena ada beberapa siswa yang mengirimkan tugas harus menunggu orang tuanya pulang kerja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ada siswa yang mengirimkan hasil bacaan sebelum pembelajaran, ada yang mengirim pada jam istirahat dan ada yang mengirim pada sore hari.²⁶ Pengiriman hasil bacaan diluar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

²⁵ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Observasi oleh peneliti pada tanggal 20 September 2020



Gambar 4.8 Pengiriman tugas pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan pada sore hari

Kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum tidak mentargetkan bacaan yang harus diselesaikan dan kegiatan tersebut masih pada tahap pembiasaan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Asrip “Tidak ada target bacaan. Sebenarnya kalau ada target lebih baik, tapi kami masih pada tahap pembiasaan dan yang terpenting sekarang ini anak tetap beraktivitas, sehat dan gembira.”²⁷

Buku menjadi komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan *reading morning*. Buku merupakan sarana siswa untuk memperoleh pengetahuan. Buku yang dibaca siswa pada pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Mifathul Ulum Kepuk Bangsri Jepara berupa buku non pelajaran atau selain buku pelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara yang bernama Nayla Rahmalia Putri, “Biasanya saya membaca buku cerita, buku berkebudayaan, buku tentang berternak, buku pengetahuan agama, dan lain-lain.”²⁸



Gambar 4.9 Buku-buku bacaan siswa

Siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum diberikan kebebasan memilih buku bacaan. Sebagaimana yang disampaikan Irawati Junia Faradila bahwa dia membaca buku yang sudah disediakan di kelas, namun selama daring diberikan kebebasan untuk

²⁷ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

memperoleh buku. Siswa boleh meminjam atau membaca buku koleksinya sendiri.²⁹

Keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan dapat dilihat dari respon pelaku yang antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Semua siswa kelas 5 antusias dalam melaksanakan kegiatan *reading morning*. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak M. Suyono AP, “Respon siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan *reading morning* sangat baik. Siswa siswi antusias dalam melaksanakan kegiatan *reading morning*, terbukti dengan semua siswa mengumpulkan hasil bacaannya.”³⁰ Antusias siswa juga dibuktikan dengan pendapat Rehan Aji Saputra yang mengungkapkan bahwa dia merasa senang dan tidak pernah jenuh melakukan kegiatan *reading morning*.³¹ Semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan *reading morning* tidak lepas dari peran guru yang selalu memotivasi dan mendampingi mereka. Sebagaimana penjelasan Bapak M. Suyono AP,

“Cara yang kami lakukan untuk mengarahkan anak melakukan *reading morning* hanya dengan mengingatkan dan memotivasi siswa untuk membaca pada hari *reading morning* dan selalu mendampingi kegiatan mereka. Namun pada saat pembelajaran daring sekarang ini kami tidak dapat memantau dan mendampingi siswa secara langsung, kami berharap di sela-sela kesibukan orang tua dapat memantau dan mendampingi anak-anaknya.”³²

Nayla Rahmalia Putri juga mengungkapkan bahwa dia dan teman-temannya selalu diingatkan dan dinasehati bapak/ibu guru untuk melakukan kegiatan *reading morning* pada hari rabu dan minggu.³³

²⁹ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

³⁰ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

³¹ Rehan Aji Saputra, wawancara oleh penulis, 4 oktober 2020, wawancara 5, transkrip.

³² M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

³³ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru kelas 5 selalu mengingatkan siswa-siswi kelas 5 untuk melakukan kegiatan *reading morning* pada hari rabu dan minggu sebelum jam pelajaran. Selain mengingatkan kalau hari tersebut hari *reading morning*, guru juga memberikan motivasi berupa ajakan membaca buku dan nasehat berupa manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca.³⁴ Hal ini merupakan bentuk perhatian guru terhadap siswa supaya siswa tetap semangat belajar walaupun tidak secara langsung bersama-sama di kelas. Adanya jarak yang memisahkan untuk melaksanakan pembelajaran tidak berarti guru lepas tanggung jawab untuk mengajar, justru guru lebih bekerja keras untuk supaya siswa bisa memahami yang diajarkan.



Gambar 4.10 Guru mengingatkan siswa melakukan *reading morning*

³⁴ Observasi oleh peneliti pada tanggal 13 September 2020

Setiap siswa memiliki karakter, kemampuan, dan minat yang berbeda-beda. Seorang guru hendaknya bisa memahami perbedaan-perbedaan siswanya. Bapak M. Suyono AP menjelaskan cara yang dilakukan jika ada siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan *reading morning*,

“Kami sebagai guru harus terus berusaha mendekati, memotivasi dan mendampingi anak tersebut. Anak yang memiliki motivasi yang rendah biasanya memiliki permasalahan, jadi kami harus menggali dan menemukan permasalahan yang dihadapi serta mengkomunikasikan dengan orang tua supaya mendapat titik terang untuk menyelesaikannya.”³⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Pelaksanaan suatu program kegiatan tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Faktor yang mempengaruhi dapat berupa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

a. Faktor pendukung implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Keberhasilan pelaksanaan suatu program didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara didukung oleh antusias warga sekolah. Hal ini sebagaimana penjelasan Bapak Asrip,

“Pendukung kegiatan *reading morning* yaitu antusias warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pada masa pembelajaran daring ini ada kuota gratis untuk siswa dan guru yang bersumber dari dana BOS (bantuan operasional sekolah) jadi sangat membantu dan sangat

³⁵ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

bermanfaat untuk menunjang pembelajaran daring.”³⁶

Peran aktif guru untuk mensukseskan program *reading morning* dibuktikan dengan ungkapan Nayla Rahmalia Putri siswi kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, “Saya selalu giat dan semangat melakukan *reading morning* karena dukungan Bapak/Ibu guru. Bapak/ibu guru yang selalu menemani dan menasehati saya, serta dukungan orang tua di rumah”.³⁷ Irawati Junia Faradila menambahkan, “Saya selalu giat melaksanakan *reading morning* karena kebersamaan teman-teman kelas 5 yang selalu kompak dan semangat dari bapak/ibu guru yang selalu mengingatkan dan menasehati kami.”³⁸



Gambar 4.11 Dukungan orang tua berupa mendampingi mengerjakan tugas

³⁶ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁸ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, suasana yang cukup kondusif di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dapat menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan *reading morning*. Siswa dapat membaca dengan tenang karena jauh dari keramaian, baik keramaian jalan raya, pabrik ataupun pasar.³⁹ Situasi dan kondisi ini merupakan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *reading morning* di madrasah, berbeda dengan kondisi saat ini pelaksanaan kegiatan *reading morning* dilakukan di rumah masing-masing siswa. Adanya alokasi waktu khusus untuk melaksanakan *reading morning* yaitu sebelum jam tujuh atau diluar jam pembelajaran juga dapat menjadi faktor pendukung kegiatan *reading morning*.⁴⁰ Adanya alokasi waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan *reading morning* ini sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada saat pembelajaran normal di madrasah antara lain:

- a. Antusias warga madrasah.
- b. Suasana lingkungan madrasah yang tenang dan jauh dari keramaian.
- c. Adanya alokasi waktu khusus.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada masa pembelajaran daring antara lain:

- a. Pemberian kuota gratis.
- b. Dukungan bapak/ibu guru.
- c. Dukungan orang tua.

b. Faktor penghambat implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Kegiatan *reading morning* merupakan kegiatan pembiasaan membaca buku pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut tidak selalu berjalan lancar. Ada hal-hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan *reading morning* baik dari segi sarana prasarana penunjang kegiatan maupun dari pelaku kegiatan. Sebagaimana penjelasan Bapak Asrip,

³⁹ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020

⁴⁰ Observasi oleh peneliti pada tanggal 20 September 2020

“Kendala tentu ada. Jumlah koleksi buku yang terbatas dan belum ada perpustakaan madrasah dan tenaga kepastakaan menjadi kendala kami. Tidak semua orang tua memiliki hp android, yang punya sekitar 70% sehingga hal ini sedikit menghambat pembelajaran daring. Komunikasi guru dan siswa kurang maksimal karena guru tidak dapat mendampingi dan memantau aktivitas siswa secara langsung.”⁴¹

Hal senada juga disampaikan Bapak M. Suyono AP,

“Kendala yang kami hadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reading morning* yaitu kurangnya sarana prasarana, karena kegiatan ini perlu didukung dengan perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai serta petugas atau karyawan yang ahli di bidangnya. Kendala lain yang kami hadapi pada masa pembelajaran daring sekarang ini yaitu kami tidak dapat mendampingi dan memantau secara langsung pelaksanaan *reading morning*, ditambah ada beberapa siswa yang tidak memiliki android sehingga sedikit menghambat pelaksanaan pembelajaran daring. Hp (*handphone*) anak yang menyatu dengan orang tua dan dibawa orang tua kerja juga menjadi kendala karena kadang anak jadi terlambat mengumpulkan tugas.”⁴²

Hambatan yang dihadapi siswa berkaitan dengan kepemilikan Hp (*handphone*) juga disampaikan Irawati Junia Faradila, “Sekarang tidak ada kendala karena saya sudah punya hp android, tapi dulu Bapak saya tidak punya hp android jadi kalau kirim tugas harus ke rumah teman, kadang kakak di rumah saya pinjam hp kakak untuk kirim tugas.”⁴³

⁴¹ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴² M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴³ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada saat pembelajaran normal di madrasah antara lain:

- a. Koleksi buku bacaan terbatas.
- b. Belum ada perpustakaan.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada masa pembelajaran daring antara lain:

- a. Ada orang tua siswa yang tidak memiliki hp (*handphone*) android.
- b. Hp (*handphone*) siswa untuk daring yang dibawa orang tua kerja.
- c. Tidak bisa tatap muka.

3. Dampak Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Pelaksanaan suatu kegiatan akan memberikan dampak bagi para pelaksana kegiatan. Dampak yang dirasakan bisa berupa dampak positif maupun negatif. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara akan memberikan dampak bagi para pelaksananya. Sebagaimana diungkapkan Bapak Asrip,

“Dampak yang terjadi setelah dilaksanakan kegiatan *reading morning* yaitu anak-anak lebih lancar membaca, menjadi gemar membaca, lebih siap mengikuti pembelajaran karena mereka sebelumnya telah melakukan pemanasan dengan membaca buku, merubah pola pikir anak menjadi lebih dewasa sehingga merubah perilaku anak menjadi lebih dewasa pula karena sebelum bertindak mereka berpikir dulu untuk menimbang baik buruknya untuk dilakukan.”⁴⁴

Hal senada juga disampaikan Bapak M. Suyono AP selaku guru kelas 5, “Dampak setelah dilaksanakan *reading morning* misalnya anak tidak ada yang terlambat mengikuti pelajaran karena selalu datang lebih awal, siswa lebih siap menerima pelajaran karena pikirannya sudah fokus di kelas, dan siswa menjadi gemar membaca.” Hal tersebut merupakan dampak yang terjadi kaitannya pada saat pembelajaran normal atau pembelajaran secara langsung di madrasah. Selain itu, dampak

⁴⁴ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

reading morning yaitu menambah pengetahuan siswa atau pembaca, sebagaimana ungkapan Nayla Rahmalia Putri siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, “Setelah melakukan kebiasaan *reading morning* pengetahuan saya bertambah, lebih suka membaca kalau ada waktu luang, dan yang paling senang kalau ada bazar buku jadi sering dibelikan Ayah.”⁴⁵

Suatu kebiasaan secara tidak langsung akan memberikan dampak yaitu mempengaruhi pola aktivitas sehari-hari. Para pelaksana akan memiliki kesadaran untuk melakukan dengan senang hati tanpa ada unsur perintah ataupun paksaan. Begitu juga dengan siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum kepuk Bangsri Jepara yang telah membiasakan kegiatan *reading morning*, mereka telah memiliki kesadaran untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak M. Suyono AP,

“Iya Mbak, Siswa-siswi sudah memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan pembiasaan *reading morning* walaupun tidak diingatkan, tapi maklumlah anak-anak kadang masih ada satu dua yang harus diingatkan dan didampingi. Kita harus bisa memahaminya karena mereka memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.”⁴⁶

Bukti bahwa kegiatan *reading morning* memberikan dampak bagi siswa untuk memiliki kesadaran membaca buku diungkapkan Irawati Junia Faradila pada saat wawancara bahwa sebelum dilaksanakan kegiatan *reading morning* jarang membaca buku, namun setelah dilaksanakan kegiatan *reading morning* dengan senang hati membaca buku pada hari *reading morning* walaupun tidak diingatkan atau diperintah.⁴⁷ Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *reading morning* dapat mempengaruhi pola kegiatan keseharian siswa atau membentuk kebiasaan, dan secara terus menerus siswa menjadi gemar membaca.

⁴⁵ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴⁶ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁷ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara antara lain:

- a. Siswa menjadi gemar membaca.
- b. Lebih siap mengikuti pelajaran.
- c. Pola pikir menjadi lebih dewasa.
- d. Pengetahuan bertambah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis tentang Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Madrasah sebagai lembaga formal yang bertugas mengajar, mengarahkan, dan mendidik siswa melakukan berbagai cara untuk membentuk perilaku siswa supaya berakhlak mulia. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melaksanakan kegiatan pembiasaan. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara yaitu kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai yang dinamakan *reading morning*. Kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penamaan *reading morning*

MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara memiliki program kegiatan pembiasaan membaca yang dinamakan *reading morning*. Menurut Bapak Asrip selaku kepala madrasah mengungkapkan bahwa penamaan kegiatan membaca dengan sebutan *reading morning* karena kegiatan pembiasaan membaca tersebut dilakukan pada pagi hari.⁴⁸ Kegiatan membaca yang dilakukan siswa-siswi MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara merupakan kegiatan literasi. Hal ini sebagaimana Husni Mubarak memaknai literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis atau kemampuan dalam memadukan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir.⁴⁹ Menurut Raihana Mahmud, literasi yaitu suatu kemampuan

⁴⁸ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁹ Husni Mubarak, "Kontribusi USAID PRIORITAS dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat," *Analytica Islamica* 7, no.1 (2018): 51.

seseorang dalam membaca dan menulis yang dapat menghasilkan suatu karya, menambah pengetahuan, berpikir kritis, dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.⁵⁰ Literasi dalam konteks GLS diartikan kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara guna memahami, mengakses dan menggunakan sesuatu dengan benar dan tepat.⁵¹ Secara sederhana literasi diartikan kemampuan membaca dan menulis.⁵²

Kegiatan *reading morning* yang berupa kegiatan membaca dan diikuti dengan kegiatan menulis yang dilakukan siswa siswi MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara merupakan kegiatan literasi. Kegiatan tersebut mengasah kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan berpikir untuk memahami sesuatu dengan tepat. Hal ini sesuai dengan teori tugas perkembangan siswa usia sekolah dasar bahwa siswa sekolah dasar memiliki tugas belajar membaca, menulis dan berhitung supaya mampu berpartisipasi dalam masyarakat.⁵³ Siswa kelas 5 yang merupakan siswa dalam masa kanak-kanak akhir dan berada pada masa peralihan dari fase operasional konkrit menuju fase operasional formal menyukai bahan bacaan fiksi dan realita. Mereka akan memperoleh gambaran kehidupan cerita dan mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita dengan kehidupan pribadinya⁵⁴ Pemahaman siswa, pengetahuan baru, nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan yang diperoleh siswa melalui kegiatan membaca dapat digunakan sebagai bekal menjalani kehidupan supaya bisa menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman.

⁵⁰ Raihana Mahmud, "Perjalanan Literasiku," dalam *Aku, Buku dan Membaca Kisah Persahabatan dengan Buku*, ed. Ngainun Naim (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 284.

⁵¹ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

⁵² Lilyk Eka Suranny, "Peran Orang Tua untuk Menumbuhkan Budaya Literasi dalam Keluarga," *Jurnal JARLITBANG Pendidikan* 4, no.2 (2018): 550.

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35-36.

⁵⁴ Encil Puspitoningrum, "Pengembangan Bahaan Ajar Mendengarkan Cerita Anak untuk Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 1, no.1 (2015): 14.

Kegiatan membaca hendaknya dilakukan setiap muslim karena Allah telah memerintahkan umat-Nya membaca. Perintah membaca tercantum pada al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 إِقْرَأْ وَأَوْسَبُكُمُ الْكَرِيمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ (٥)

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁵

Ayat pertama surat al-'Alaq berarti Allah memerintahkan membaca. Membaca harus ikhlas karena Allah dan memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan perintah dan larangan Allah.⁵⁶ Membaca ini dapat berupa bacaan ayat suci al-Qur'an, koran, majalah, atau buku pengetahuan lainnya. Kegiatan membaca harus dilakukan dengan ikhlas karena segala sesuatu yang dilakukan dengan niat karena Allah maka akan mendapat pahala. Selain itu bahan bacaan yang dipilih harus sesuai peraturan Allah artinya bukan yang dilarang Allah, seperti membaca buku porno.

Ayat kedua berarti Allah telah menciptakan manusia dari proses awal berupa segumpal darah yang tergantung. Ketergantungan tersebut menjadi sifat yang melekat pada manusia bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain.⁵⁷ Sifat manusia

⁵⁵ Al-Qur'an, al-'Alaq ayat 1-5, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1989), 1079.

⁵⁶ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Perspektif al-Qur'an Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prima, 2011), 11.

⁵⁷ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Perspektif al-Qur'an Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan*, 14.

yang lemah ini tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk saling berbagi dan saling tolong menolong antar sesama.

Ayat ketiga berarti Allah memerintahkan untuk membaca berulang-ulang, belajar terus menerus maka Allah akan memberikan pemahaman, wawasan dan pengetahuan baru.⁵⁸ Belajar tidak hanya satu atau dua kali saja, belajar harus dilakukan secara terus menerus. Melalui proses belajar akan banyak manfaat yang kita peroleh yaitu wawasan dan pengetahuan kita akan bertambah.

Ayat keempat dan kelima berarti Allah telah mengajarkan kepada manusia berkomunikasi dengan perantara pena (tulisan). Tulisan akan mengajarkan ilmu yang bermanfaat.⁵⁹ Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari tulisan yaitu melalui kegiatan membaca. Melalui tulisan manusia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat sebagai bekal menjalani kehidupan. Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Secara formal ilmu dikembangkan melalui pendidikan di sekolah atau madrasah, sedangkan secara nonformal ilmu dikembangkan melalui majelis ta'lim dan kursus-kursus.

b. Tujuan *reading morning*

Kegiatan *reading morning* dilaksanakan dengan tujuan supaya siswa gemar membaca. Sebagaimana Bapak M. Suyono AP selaku guru kelas 5 mengungkapkan bahwa tujuan kegiatan *reading morning* yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku supaya siswa menjadi gemar membaca sehingga bertambah wawasannya.⁶⁰ Hal ini sesuai pendapat Ana Rizka Mashud bahwa guru harus mengelola kegiatan yang menumbuhkan kegemaran membaca, karena kegemaran membaca merupakan kunci

⁵⁸ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Perspektif al-Qur'an Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan*, 15.

⁵⁹ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Perspektif al-Qur'an Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan*, 17.

⁶⁰ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

meraih ilmu pengetahuan.⁶¹ Jadi begitu pentingnya kegiatan membaca maka guru harus terus berusaha menumbuhkan kegemaran membaca pada diri siswa. Kegiatan *reading morning* merupakan langkah tepat yang diambil guna menumbuhkan kegemaran membaca, karena adanya kebiasaan membaca akhirnya akan tumbuh kegemaran membaca.

Kegiatan *reading morning* menjadi program madrasah dengan alasan sebagaimana disampaikan Bapak Asrip bahwa pelaksanaan kegiatan *reading morning* sebagai program madrasah karena minat membaca siswa rendah dan adanya koleksi buku di madrasah namun belum ada perpustakaan maka supaya bermanfaat di bentuk program tersebut.⁶² Buku ketika hanya disimpan maka tidak akan memberikan manfaat. Maka buku tersebut harus dibaca supaya memberikan manfaat bagi pembaca buku tersebut. Manfaat yang diperoleh pembaca yaitu berupa wawasan atau informasi baru dari buku yang dibaca.

c. Pelaksanaan *reading morning*

Pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dilakukan dua kali dalam seminggu. Sebagaimana disampaikan Irawati Junia Faradila siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara bahwa pelaksanaan kegiatan *reading morning* dilakukan pada hari rabu dan minggu sebelum pembelajaran dimulai.⁶³ Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan bagi para pelaksananya. Kebiasaan tersebut akan membuat siswa melakukannya dengan senang hati dan tanpa terpaksa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak M. Suyono AP selaku guru kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reading morning*

⁶¹ Ana Rizka Mashud, “Mengembangkan Budaya Baca Berkelanjutan,” dalam *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, ed. Moh Mursyid (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 229-230.

⁶² Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶³ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

dilakukan secara sederhana sesuai kemampuan madrasah. Kegiatan dilakukan pagi mulai pukul 06.45 WIB sampai pukul 07.00 WIB. Siswa masuk kelas kemudian meminjam satu buku yang telah disediakan di perpustakaan kelas. Buku yang dipinjam kemudian dibaca, setelah selesai membaca kemudian siswa menulis ringkasan bacaannya di buku jurnal membaca. Setelah selesai, buku jurnal dikumpulkan kemudian pembelajaran dimulai. Hal tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada saat pembelajaran normal di madrasah. Adanya perubahan pembelajaran menjadi daring (dalam jaringan) merubah tata cara pelaksanaan kegiatan *reading morning* yaitu dengan cara mengirimkan foto hasil bacaan siswa ke grup *WhatsApp* kelas 5. Jadi kegiatan tetap dilakukan pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku koleksi sendiri atau meminjam dari sekolah kemudian dibaca dan ditulis ringkasannya di buku jurnal, kemudian hasil bacaannya tadi difoto dan dikirim ke wali kelas melalui grup *WhatsApp* kelas 5 pada hari *reading morning* (hari rabu dan minggu) dengan kebebasan waktu pengiriman (diluar jam pelajaran).⁶⁴

Hasil wawancara dengan Bapak M. Suyono AP selaku guru kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara tersebut sesuai dengan teori Budiharto, dkk dalam Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan yang menyatakan bahwa Kegiatan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing sekolah. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan diwujudkan dengan melakukan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca setiap hari yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta membaca dan meningkatkan kemampuan memahami bacaan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan ini perlu didukung sarana prasarana penunjang seperti berbagai koleksi buku dan sudut baca.⁶⁵

⁶⁴ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶⁵ Budiharto, dkk., "Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas

Jadi, dapat dianalisis bahwa kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara masih berada pada tahap pembiasaan. Adanya kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari Rabu dan Minggu sebelum pembelajaran dimulai bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta membaca pada diri siswa. Waktu membaca yang sebentar namun sering dilakukan dan terus menerus akan lebih efektif dari pada membaca dalam waktu yang lama namun jarang dilakukan.

Kegiatan membaca pada tahap pembiasaan diarahkan untuk kesenangan. Kegiatan membaca pada tahap pembiasaan tidak ada tagihan tugas yang bersifat penilaian. Kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang tenang, santai dan menyenangkan. Hal ini akan membuat anak merasa tenang dan tidak beranggapan bahwa membaca menjadi suatu beban. Sebagaimana Yulianti dalam buku *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* mengatakan bahwa membaca sebagai suatu kebiasaan pada akhirnya mungkin membaca itu tidak karena hobi melainkan menjadi suatu kebutuhan.⁶⁶ Jadi kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari Rabu dan Minggu untuk memenuhi program kegiatan *reading morning* di madrasah suatu saat akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak. Mereka akan merasa ringan dan senang hati melakukannya dan suatu saat kegiatan membaca menjadi suatu kebutuhan bagi mereka untuk memenuhi atau menjawab rasa keingintahuan mereka.

Kegiatan membaca yang diikuti dengan kegiatan menulis sesuai dengan prinsip literasi yaitu perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat di prediksi.⁶⁷ Tahapan perkembangan anak selalu beriringan

Pendidikan,” *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 5, no.1 (2018): 159-162

⁶⁶ Yulianti, “Perubahan Mindset dan Reposisi Perpustakaan, Kendali Utama dalam Pendidikan untuk Tumbuh Kembang Budaya Baca,” dalam *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, ed. Moh Mursyid (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 124.

⁶⁷ Beers .S, dkk., *Principal’s Guide to Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), dikutip dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat

dan berkaitan, misalnya tahapan belajar membaca beriringan dengan belajar menulis. Siswa MI berada pada tahapan belajar membaca maka diikuti dengan belajar menulis. Kegiatan menulispun hanya berupa karya tulis sederhana sesuai kemampuan dan pemahaman siswa. Hal ini juga sesuai pendapat Clay dan Ferguson bahwa literasi dasar yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, berhitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsi informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan secara pribadi.⁶⁸ Jadi kegiatan membaca yang dilakukan siswa-siswi MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara termasuk dalam literasi dasar, dimana siswa-siswi mengasah kemampuan membaca mereka dan mempersepsi suatu informasi yang mereka baca berdasarkan pemahaman dan kesimpulan mereka sendiri dan menuangkannya kedalam bentuk tulisan dan menghasilkan suatu ringkasan bacaan. Kegiatan menulis ini menuntut siswa bersungguh-sungguh membaca buku. Hal ini berarti siswa tidak hanya sekedar membaca tetapi melibatkan proses berpikir yang mendalam untuk dapat memahami isi bacaan supaya dapat menuangkan isi bacaan yang dibaca tadi ke dalam bentuk tulisan. Hasil bacaan atau rangkuman bacaan siswa berupa informasi penting, pengetahuan baru, kejadian penting dalam cerita, dan nasehat atau amanat cerita. Adanya rangkuman bacaan akan mempermudah siswa mengingat kembali informasi-informasi penting yang pernah ditulis.

Buku yang dibaca siswa berupa buku non pelajaran. Sebagaimana Sofie Dewayani menyatakan bahwa buku non pelajaran atau buku bacaan anak dapat menyentuh emosi dan menumbuhkan keterikatan anak dengan buku, mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, dan mengaktifkan pengetahuan dasar siswa untuk memperoleh

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 13.

⁶⁸ Clay M.M, *Change Over Time in Children's Literacy Development* (Portsmouth: Heinemann, 2001), dikutip dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*), 11.

pengetahuan baru.⁶⁹ Buku tersebut dapat berupa cerpen, novel, majalah, komik, atau buku pengetahuan umum lainnya. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih buku yang diminati dan disenangi. Buku yang berisi cerita yang menarik sesuai tingkat usia dan kehidupan keseharian siswa serta gambar yang menarik akan meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk membaca buku bacaan tersebut.

Ketersediaan buku yang bermacam-macam dan sesuai tingkat perkembangan anak sesuai dengan prinsip literasi yaitu program literasi yang baik bersifat berimbang.⁷⁰ Hal ini karena siswa memiliki tahapan dalam perkembangannya dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga kita harus memahami tingkat perkembangan mereka. Jadi harus menyediakan buku bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kehidupan anak yaitu berupa buku cerita anak-anak.

Kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada masa pembelajaran daring diberikan kebebasan waktu pengiriman hasil bacaan. Sebagaimana penjelasan Bapak Asrip bahwa siswa mengirimkan hasil bacaan pada hari *reading morning* yaitu hari rabu dan minggu, namun siswa tidak dituntut mengirim pada pukul tujuh (sebelum pembelajaran dimulai) walaupun sebenarnya pada saat pembelajaran normal buku jurnal harus dikumpulkan pada pukul tujuh, yang penting siswa mau melaksanakan dan membiasakan kegiatan tersebut.⁷¹ Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *reading morning* tetap dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Kegiatan *reading morning* pada masa pembelajaran normal dilakukan di kelas sebelum pembelajaran dimulai namun pada masa pembelajaran daring kegiatan *reading morning* dilakukan di rumah masing-masing di luar jam pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan

⁶⁹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 68-69.

⁷⁰ Beers .S, dkk., *Principal's Guide to Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), dikutip dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 13.

⁷¹ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

kapan saja. Hal ini sesuai dengan prinsip literasi bahwa kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun tidak terpaksa waktu.⁷² Adanya kegiatan *reading morning* diharapkan siswa dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat seperti membaca buku cerita atau buku yang lainnya dan menulis sesuai keinginana mereka misalnya menulis cerpen, pengalaman pribadi ataupun menulis puisi. Adanya kegiatan positif yang dilakukan siswa akan menghindarkan siswa dari kegiatan-kegiatan yang negatif.

Kegiatan *reading morning* tidak hanya dilaksanakan siswa saja, melainkan semua warga madrasah baik kepala madrasah, guru, dan siswa ikut berpartisipasi mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagaimana ungkapan Bapak Asrip bahwa semua warga madrasah ikut berpartisipasi melaksanakan kegiatan pembiasaan *reading morning*. Namun kadang ada guru yang melakukan diluar jam *reading morning* karena kesibukan masing-masing guru.⁷³ Hal ini sesuai hasil observasi peneliti di madrasah bahwa ada beberapa guru yang membaca buku dan koran, namun ada juga guru yang menyelesaikan administrasi madrasah.⁷⁴ Jadi pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reading morning* tidak lepas dari peran guru. Meskipun tersedia perpustakaan kelas dan koleksi buku non pelajaran dikelas kegiatan pembiasaan *reading morning* tidak akan terlaksana tanpa adanya peran aktif guru dalam memberikan keteladanan kepada siswa dan mendampingi siswa melakukan kegiatan *reading morning*. Hal ini sesuai dengan strategi membangun budaya literasi yaitu dengan mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.⁷⁵ Sofie Dewayani dalam buku *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*

⁷² Beers .S, dkk., *Principal's Guide to Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), dikutip dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 13.

⁷³ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁴ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020

⁷⁵ Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no.1 (2017): 171.

mengatakan bahwa guru yang literat akan menghidupkan kegiatan literasi yang bermakna dan menyenangkan dengan cara modelkan dan dampingi.⁷⁶ Modelkan atau memberikan contoh merupakan cara yang tepat karena siswa-siswi selalu menempatkan guru sebagai model atau panutan. Segala sesuatu yang dilakukan dan diucapkan seorang guru dianggap benar dan dipercaya oleh siswa-siswinya. Pendampingan yang dilakukan guru terhadap siswa menjadikan siswa merasa nyaman dan senang karena siswa merasa diperhatikan dan diperdulikan oleh guru.

Ada beberapa metode pendidikan yang dapat dilakukan guru dan berpengaruh terhadap anak yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian atau pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan pelaksanaan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara bahwa kegiatan membaca buku pada pagi hari setiap hari rabu dan minggu menjadi suatu kebiasaan bagi siswa-siswi. Kegiatan membaca tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswi melainkan bapak dan ibu guru juga membaca buku sebagai bentuk keteladanan bagi siswa-siswi. Bapak ibu guru selalu memberikan nasehat supaya siswa siswi memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan kegiatan *reading morning*. Semangat siswa-siswi melakukan kegiatan *reading morning* karena perhatian bapak dan ibu guru yang selalu mengawasi dan mendampingi kegiatan mereka pada saat pembelajaran normal di madrasah, sedangkan pada masa pembelajaran daring siswa di berikan nasehat dan diingatkan melalui grup *WhatsApp* kelas.

Guru MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara tidak hanya memberikan keteladanan membaca tetapi juga menciptakan lingkungan madrasah yang literat. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara ditemukan adanya majalah dinding di setiap kelas, adanya hasil karya siswa yang dipajang, dan adanya buku bacaan yang di sediakan di

⁷⁶ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, 101.

⁷⁷ Indah Wijaya Antasari, "Peran Pendidik dalam Membentuk Budaya Baca Anak/Siswa," dalam *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, ed. Moh Mursyid (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 180.

kelas.⁷⁸ Hal ini sesuai dengan strategi membangun budaya literasi yaitu menciptakan lingkungan madrasah yang ramah literasi.⁷⁹ Adanya lingkungan yang mendukung kegiatan literasi diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan literasi. Hal ini kaitannya kegiatan *reading morning* di madrasah, adapun saat ini kegiatan tersebut dilakukan di rumah masing-masing.

2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

a. Analisis tentang faktor pendukung implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung. Sebagaimana MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara, ada beberapa faktor pendukung implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada saat pembelajaran normal di madrasah maupun pada saat pembelajaran daring. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi literasi *reading morning* pada saat pembelajaran normal di madrasah antara lain: antusias warga madrasah, lingkungan madrasah yang tenang dan jauh dari keramaian, dan adanya alokasi waktu khusus untuk membaca. Adapun faktor pendukung implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada masa pembelajaran daring antara lain: pemberian kuota gratis, dukungan bapak dan ibu guru, dan dukungan orang tua.

Adapun faktor pendukung implementasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada saat pembelajaran normal di madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Antusias warga madrasah

Warga madrasah antusias dalam mendukung kegiatan *reading morning*. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Asrip bahwa kegiatan *reading morning*

⁷⁸ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020

⁷⁹ Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 171.

didukung oleh antusias warga madrasah dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai pendapat Titik Suciati bahwa antusias siswa merupakan perasaan semangat belajar untuk mencapai suatu keinginan yang hendak dicapai dengan senang hati tanpa ada paksaan.⁸⁰ Adanya antusias kepala madrasah dan guru maka siswa menjadi lebih semangat belajar. Antusias siswa tumbuh karena adanya perhatian dan keteladanan dari guru.

2) Lingkungan madrasah tenang dan jauh dari keramaian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Suasana MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara cukup kondusif untuk kegiatan *reading morning*. Suasana di madrasah cukup tenang karena jauh dari keramaian, baik jalan raya, pabrik ataupun pasar.⁸¹ Hal ini sesuai pendapat Parlin Tambunan, dkk., bahwa suasana lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar, dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga suasana lingkungan agar tidak berisik.⁸² Sebagaimana lingkungan MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara yang jauh dari keramaian baik pasar, pabrik ataupun jalan raya, dapat mendukung kegiatan membaca siswa karena siswa dapat membaca dengan tenang di madrasah. Suasana yang tenang dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan lebih mudah memahami isi bacaan.

3) Adanya alokasi waktu khusus untuk membaca

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara didukung dengan adanya waktu khusus untuk membaca yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau di luar jam pelajaran.⁸³ Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa untuk meningkatkan minat baca

⁸⁰ Titik Suciati, "Meningkatkan Antusiasme Siswa terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas melalui program Literasi Membaca "Tunggu Aku", *Insania* 23, no.2 (2018): 317.

⁸¹ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020

⁸² Parlin Tambunan, dkk., "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap konsentrasi belajar siswa dalam mata pelajaran produktif", *Jurna Pendidikan Teknik Sipil* 9, no.3 (2020): 170-171.

⁸³ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 September 2020

yaitu dengan cara menyediakan waktu untuk membaca.⁸⁴ Adanya waktu khusus membaca, siswa bisa membaca dengan tenang dan tidak disibukkan dengan aktivitas lain. Selain itu, kegiatan membaca tidak mengganggu proses pembelajaran. Adanya alokasi waktu khusus untuk membaca, menurut Syaifur Rohman merupakan strategi membangun budaya literasi yaitu mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.⁸⁵

Adapun faktor pendukung implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada masa pembelajaran daring dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemberian kuota gratis

Kegiatan pembelajaran daring di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara didukung dengan adanya kuota internet gratis yang bersumber dari dana BOS (bantuan operasional sekolah).⁸⁶ Pemberian kuota internet gratis ini sangat membantu meringankan beban orang tua dalam pembelian kuota internet untuk pembelajaran daring. Kuota internet gratis tidak hanya diterima oleh MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara saja, siswa-siswi SMP di kota Semarang juga mendapatkan kuota internet gratis sebesar 4 GB setiap bulan yang dibelikan dari dana BOS.⁸⁷

2) Dukungan Bapak dan Ibu guru

Semangat siswa melakukan kegiatan *reading morning* karena adanya peran dari guru. Sebagaimana Irawati Junia Faradila, siswi MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara mengungkapkan bahwa dia semangat melaksanakan kegiatan *reading morning* karena

⁸⁴ Naswiani Samniah, “Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia”, *Jurna Humanika* 1, no.16 (2016): 4.

⁸⁵ Syaifur Rohman, “Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah,” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 172.

⁸⁶ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁸⁷ Aden W, “37 Ribu Siswa SMP Terima Kuota Gratis 4 GB Per Bulan,” *Radar Semarang*, 12 Agustus 2020, diakses pada 10 April, 2021, <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/semarang/2020/08/12/37-ribu-siswa-smp-terima-kuota-gratis-4-gb-per-bulan/>

semangat bapak dan ibu guru yang selalu mengingatkan dan menasehati mereka.⁸⁸ Pembelajaran daring guru tidak hanya dituntut mengajar dan mendidik. Namun guru diharapkan dapat memberikan dukungan supaya siswa tetap semangat belajar dari rumah. Dukungan yang diberikan guru dapat berupa motivasi, sebagai motivator guru diharapkan mampu menguasai teknologi.⁸⁹ Teknologi merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru karena pembelajaran selama pandemi sekarang ini dilakukan secara daring. Guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran supaya siswa tidak jenuh dan dapat memahami materi dengan baik. Selain itu guru juga harus memperhatikan kemampuan dari siswa dan orang tua siswa dalam kemampuan penggunaan teknologi. Sebagaimana MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk menyampaikan materi dan mengumpulkan tugas karena *WhatsApp* merupakan aplikasi yang mudah digunakan. Guru juga memberikan dukungan berupa nasehat dan perhatian dengan mengingatkan mengerjakan tugas kepada siswa melalui grup *WhatsApp* kelas.

3) Dukungan orang tua

Nayla Rahmalia Putri mengungkapkan bahwa dia semangat melakukan kegiatan *reading morning* karena dukungan orang tua di rumah.⁹⁰ Orang tua memiliki peran penting dalam pembelajaran daring. Mengingat anak usia MI masih butuh pendampingan dalam belajar sehingga orang tua harus bisa meluangkan banyak waktu untuk mendampingi anak belajar. Peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh yaitu orang tua sebagai guru di rumah, fasilitator, motivator, dan

⁸⁸ Irawati Junia Faradila, wawancara oleh penulis, 7 Oktober 2020, wawancara 6, transkrip.

⁸⁹ Mori Dianto, dkk., “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran terhadap Pelayanan Daring di SMA ”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* (2020): 234.

⁹⁰ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

pengaruh.⁹¹ Orang tua sebagai guru di rumah sehingga orang tua harus membimbing anaknya selama proses pembelajaran daring. Orang tua sebagai fasilitator artinya orang tua harus memfasilitasi kebutuhan belajar anak, baik kebutuhan alat tulis maupun kebutuhan kesediaan untuk membantu menjelaskan materi pelajaran yang belum dipahami anak. Orang tua sebagai motivator artinya orang tua di rumah harus memberikan motivasi atau dukungan supaya anak tetap semangat belajar di rumah. Dukungan orang tua dapat berupa nasehat, mengingatkan mengerjakan tugas maupun mendampingi mengerjakan tugas. Orang tua sebagai pengaruh berarti orang tua harus bisa mempengaruhi anaknya supaya berperilaku yang lebih baik, dapat dilakukan dengan memberikan nasehat dan keteladanan.

b. Analisis tentang faktor penghambat implementasi literasi *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara tidak selalu berjalan lancar, ada hal-hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada saat pembelajaran normal di madrasah yaitu koleksi buku bacaan terbatas dan belum ada perpustakaan madrasah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *reading morning* pada saat pembelajaran daring yaitu ada orang tua siswa yang tidak memiliki hp (*handphone*) android, hp siswa untuk daring yang dibawa orang tua kerja, dan tidak bisa tatap muka.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada saat pembelajaran normal di madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Koleksi buku bacaan terbatas

Bapak Asrip mengungkapkan bahwa MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dalam pelaksanaan kegiatan *reading morning* memiliki hambatan berupa

⁹¹ Galuh Asprilia Fadhilah, “Peran Lingkungan Belajar dalam Menyikapi Pembelajaran Daring di Era Covid-19”, *Biomatika Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 6, no.2 (2020): 109-110.

ketersediaan buku.⁹² Menurut Sri Wahyuni ketersediaan bahan bacaan akan membuat setiap orang memilih bahan bacaan yang sesuai minat dan kebutuhannya.⁹³ Jumlah koleksi buku yang kurang variatif akan mempengaruhi minat siswa, siswa akan cepat merasa jenuh sebaliknya jika jumlah koleksi buku banyak dan bervariasi akan membuat siswa lebih semangat untuk membaca buku-buku yang baru sesuai keinginannya.

2) Belum ada perpustakaan madrasah

MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara memiliki hambatan berupa sarana prasarana penunjang kegiatan *reading morning* yaitu belum adanya perpustakaan madrasah.⁹⁴ Perpustakaan merupakan komponen penting sebagai pendorong kegiatan literasi. Sebagaimana ungkapan Gallint, dkk. bahwa perpustakaan memiliki fungsi utama yaitu untuk membangkitkan dan meningkatkan minat baca siswa.⁹⁵ Adanya perpustakaan akan memotivasi siswa membaca buku untuk mencari informasi-informasi yang dibutuhkan.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara pada saat pembelajaran daring dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ada orang tua siswa yang tidak memiliki hp android

Kepemilikan hp (*handphone*) android termasuk dalam hambatan yang dialami siswa MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara. Bapak M. Suyono AP selaku wali kelas 5 mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi pada pembelajaran daring yaitu adanya siswa yang tidak

⁹² Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁹³ Sri Wahyuni, “Menumbuhkembangkan Minat Baca menuju Masyarakat Literat”, *Diksi* 17, no.1 (2010): 183.

⁹⁴ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁹⁵ Gallint Rahadian, dkk., “Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca”, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 2, no.1 (2014): 31.

memiliki hp android.⁹⁶ Keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi rendah akan memprioritaskan kebutuhan pokok dari pada membeli hp (*handphone*) android. Hambatan tersebut juga dialami siswa MIN 4 Bungo bahwa tidak semua siswa memiliki hp android sebagai media pembelajaran daring.⁹⁷ Kurangnya fasilitas berupa hp android membuat siswa harus tidak bisa mengikuti pembelajaran daring dengan tenang. Siswa harus ke rumah temannya supaya tahu tugas yang diberikan guru dan dapat mengirimkan tugas.

2) Hp siswa untuk daring dibawa orang tua kerja

Menurut Bapak M. Suyono AP, Orang tua yang bekerja diluar rumah dan hanya memiliki satu hp android juga menghambat pelaksanaan pembelajaran daring karena anak terlambat mengirim tugas.⁹⁸ Hambatan ini juga dialami oleh siswa MIN 3 Medan bahwa untuk pembelajaran daring siswa menggunakan hp orang tuanya, sementara pembelajaran daring dilakukan pada pagi hari pada saat hp dibawa orang tuanya bekerja.⁹⁹ Hal ini dapat mempengaruhi psikologi anak, anak harus meminjam hp android teman atau saudara untuk mengirim tugas sehingga anak merasa sedih dan cemas karena takut telat mengumpulkan tugas.

3) Tidak bisa tatap muka

Bapak M. Suyono AP mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami pada masa pembelajaran daring yaitu tidak bisa tatap muka sehingga komunikasi guru dengan siswa kurang maksimal karena guru tidak dapat mendampingi dan mengawasi kegiatan siswa secara langsung.¹⁰⁰ SD N Sugihan 3 juga mengalami kesulitan

⁹⁶ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁹⁷ Nurdin, "Kendala Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di MIN 4 Bungo", *JIPTI* 2, no.1 (2021): 32.

⁹⁸ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁹⁹ Novita Sari, "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan", *Journal of Education Teaching Learning (JETL)* 3, no.3 (2020): 52.

¹⁰⁰ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

dalam mengkomunikasikan materi pelajaran karena adanya keterbatasan pembelajaran secara tatap muka.¹⁰¹ Jadi hal ini memang dialami oleh semua sekolah. Jadi butuh peran aktif orang tua untuk tetap mengawasi dan mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. orang tua di rumah memiliki peran sebagai guru sehingga harus siap sedia menyediakan waktu untuk membantu anak belajar.

3. Analisis tentang Dampak Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara

Suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak bagi para pelaksananya. Berdasarkan deskripsi data penelitian disimpulkan bahwa dampak pelaksanaan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara antara lain: siswa menjadi gemar membaca, lebih siap mengikuti pelajaran, pola pikir menjadi lebih dewasa, dan pengetahuan bertambah.

Adapun dampak-dampak pelaksanaan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa menjadi gemar membaca

Bapak Asrip mengungkapkan bahwa dampak setelah dilaksanakan kegiatan *reading morning* yaitu siswa menjadi gemar membaca.¹⁰² Hal ini sebagaimana pendapat Sinaga yang dikutip oleh Indah Wijaya Antasari dalam buku *Membumikan Gerakan Literasi Sekolah* bahwa membaca bermanfaat untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.¹⁰³ Jadi ketika anak memiliki waktu luang maka mereka akan memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan yang positif yaitu dengan kegiatan membaca buku. Hal ini lama-lama akan menumbuhkan rasa cinta membaca dan menjadi suatu kebiasaan sehingga anak menjadi gemar membaca. Adanya kegiatan positif yang menyibukkan anak

¹⁰¹ Ria Puspita Sari, dkk., “Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar selama Covid-19”, *Prima Magistra: Jurna Ilmiah Kependidikan* 2, no.1 (2021):12.

¹⁰² Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁰³ Indah Wijaya Antasari, “Peran Pendidik dalam Membentuk Budaya Baca Anak/Siswa,” dalam *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, 177.

dapat menghindarkan anak dari kegiatan-kegiatan yang negatif.

b. Lebih siap mengikuti pelajaran

Bapak M. Suyono AP mengungkapkan bahwa dampak setelah dilaksanakan kegiatan *reading morning* siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena pikirannya sudah fokus di kelas.¹⁰⁴ Menurut Dessy Mulyani, siswa perlu mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran karena dengan kesiapan belajar yang matang akan mempermudah menerima materi pelajaran dan konsentrasi dalam belajar.¹⁰⁵ Adanya kegiatan *reading morning* di MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara membuat siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena siswa sudah melakukan aktivitas membaca terlebih dahulu sehingga fikiran siswa sudah fokus pada kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan ini membuat siswa konsentrasi dalam belajar dan akan membuat siswa mudah menerima materi pelajaran.

c. Pola pikir menjadi lebih dewasa

Bapak Asrip mengungkapkan bahwa kegiatan *reading morning* dapat merubah pola pikir anak menjadi lebih dewasa sehingga merubah perilaku anak menjadi dewasa pula karena sebelum bertindak mereka berpikir dulu.¹⁰⁶ Hal ini sesuai pendapat Sinaga yang dikutip oleh Indah Wijaya Antasari dalam buku *Membumikan Gerakan Literasi Sekolah* menyatakan bahwa membaca bermanfaat untuk mengembangkan watak dan pribadi yang baik.¹⁰⁷ Kegiatan membaca yang dilakukan siswa secara tidak langsung dapat mempengaruhi pikiran siswa. Ketika anak membaca buku kisah perjuangan pahlawan, kisah keteladanan, kisah persahabatan, anak akan berfikir dan mengambil amanat dari cerita tersebut. Anak akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan lebih dewasa dalam menyikapi setiap kejadian di

¹⁰⁴ M. Suyono AP, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁰⁵ Dessy Mulyani, "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar", *Konselor Jurna Ilmiah Konseling* 2, no.1 (2013): 28.

¹⁰⁶ Asrip, wawancara oleh penulis, 27 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁷ Indah Wijaya Antasari, "Peran Pendidik dalam Membentuk Budaya Baca Anak/Siswa," dalam *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, 177.

lingkungannya karena mereka berfikir dulu baik buruknya sebelum bertindak dan mencontoh perilaku yang baik yang ada dalam cerita yang telah dibaca.

d. Pengetahuan bertambah

Siswa-siswi kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara menyatakan bahwa setelah mereka mengikuti kegiatan *reading morning* pengetahuannya bertambah.¹⁰⁸ Hal ini sesuai pendapat Heni Rohaeni Murawi dalam buku *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* bahwa membaca memiliki manfaat untuk menambah kepercayaan diri dan wawasan.¹⁰⁹ Berbagai informasi diperoleh siswa melalui kegiatan membaca. Informasi yang diperoleh digunakan siswa untuk memperdalam wawasan dan membandingkan informasi yang diperoleh sebelumnya. Jadi siswa dapat benar-benar memahami informasi yang diperoleh sebagai bekal menjalani kehidupan.



¹⁰⁸ Nayla Rahmalia Putri, wawancara oleh penulis, 29 september 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁰⁹ Heni Rohaeni Murawi, "Tanamkan Budaya Baca di Lembaga Pendidikan," dalam *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, ed. Moh Mursyid (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 159.

4.12 Bagan Penelitian

